

Memilih Sistem Open Source secara Emotional sebagai sebuah Experiential Platform untuk Bisnis

Frans Thamura
frans@intercitra.com

Lisensi Dokumen:

Copyright © 2003 IlmuKomputer.Com

*Seluruh dokumen di **IlmuKomputer.Com** dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari **IlmuKomputer.Com**.*

Percaya atau tidak percaya, programmer di seluruh dunia itu mayoritas adalah pria, yang mana juga sedang berubah menjadi WO-MEN, artinya pria yang beremosi, dimana hal ini terjadi pada seluruh pria, maklum Bumi ini sudah berubah menjadi Venus. Itu kata buku terbarunya Hermawan Kertajaya yaitu Marketing in Venus.

Percaya tidak ataupun tidak, anda semua adalah WO-MEN, seorang manusia yang beremosi dan semakin emosional dari hari ke hari, yang artinya dunia ini terdiri dari wanita (women) dan pria yang beremosi (wo-men). Contohnya yang paling umum diseluruh dunia adalah mengapa orang rela bayar segelas kopi dengan harga sangat mahal di Star Buck, hal ini dikarenakan suasananya yang berbeda yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Hal yang sama terjadi di Hard Rock Café yang suasananya dimana terpajang ornamen pemusik terkenal dunia, serta merchandiser-nya berdasarkan kota, yang tidak dimiliki café lainnya.

Nah hal ini terjadi juga pada HP yang mana Nokia dan SonyEricsson mengeluarkan barang yang modelnya cool banget, sehingga bukan hanya wanita yang mau rela keluar uang menggantinya tetapi juga pria, karena modelnya. Itulah sentuhan emosi.

Microsoft Windows adalah sistem operasi yang memberikan emosi, yah contoh paling gampang, design interface Windows 9.x, Windows 95, dan Windows XP, mana yang lebih bagus, padahal kita tahu dengan interface yang semakin bagus resource yang diperlukan untuk menjalankannya menjadi lebih mahal, malah pihak Microsoft dapat berdalih dengan harga perangkat komputer yang akan terus turun. Padahal bayangkan kalau dengan interface yang sama misalnya Windows 9.x dengan computer Pentium IV 4 GHz, seberapa cepat aplikasi tersebut.

Hal ini terjadi juga pada Microsoft Office, malah fitur Microsoft Assistant terutama si ClipIt itu memang lucu, tetapi apa tidak memakan resource.

Ok, kita lihat resource yang dipakai memang tinggi, dan kenapa kok orang rela upgrade Office 95 menjadi Office 2000 terus upgrade ke OfficeXP, padahal gunanya sama sama untuk kerjaan kantor, Word untuk mengetik, Excel untuk menghitung, PowerPoint untuk presentasi.

Jadi kenapa yah kita berat pindah dari Windows dengan Officenya ke Linux dengan OpenOffice, yang mana kegunaannya sama saja yaitu untuk kegiatan kantor.

Lalu saat ini semua orang terutama perusahaan berbondong-bondong pindah ke Linux yang free dan stabil, karena secara business value memang Linux itu baik sekali, yah kalau tidak masa sih IBM dan Sun rela mendukungnya, IBM mengganti AIX-nya dengan Linux, system S/390-nya dengan Linux, serta Sun mengeluarkan server versi Bladenya dengan Linux. Pasti deh ada apa-apanya diluar business value yang gratis dan stabil.

Maklum Linux sebagai salah satu produk Open Source, itu mempunyai sejarah yang menarik yang tidak dimiliki oleh sistem operasi lainnya, yaitu dikembangkan oleh para programmer diseluruh dunia untuk menghasilkan sistem operasi yang stabil, dimana programmer tersebut tidak dibayar, mereka menyumbangkan hasil kerja mereka didasari karena hobby. Malah sampai ada cerita yang mengatakan bahwa programmer Linux itu rela menukar hasil kerja mereka yang brilian dengan hanya uang makan saja dan seperangkat PC.

Yang hebatnya, sekarang Linux dengan kemampuan clusteringnya, membuat Linux menjadi super komputer tercepat ketiga didunia. Suatu hal yang hebat, walaupun kita tahu dijamin materialistic saat ini semua ada UUD-nya, yaitu Ujung-Ujungnya Duit. Hal yang tidak terjadi di Linux, malah perusahaan yang mendukung Linux sendiri seperti SuSE, TurboLinux, Caldera pusing tujuh keliling menggaji pegawainya sehingga membentuk aliansi riset yaitu UnitedLinux, karena memang riset IT itu mahal sekali.

Maklum Linux itu sekarang menjadi bahan pembicaraan karena kemampuannya untuk berjalan disemua platform yang mana tidak terdapat di sistem operasi lainnya.

Disisi lain, perusahaan yang menggunakan Linux juga secara sadar tidak sadar akan meningkatkan level empowerment divisi IT-nya, yang mana tidak akan terjadi bila menggunakan sistem operasi lainnya. Maklum divisi IT tersebut akan lebih amal dibandingkan dengan menggunakan sistem operasi lain. Linux adalah sebuah model pengembangan dari komunitas untuk komunitas, jadi divisi IT tersebut secara tidak langsung menjadi komunitas Linux, sehingga secara sadar-tidak sadar dia harus membagi ilmunya dengan komunitas, yang di Indonesia dilakukan via email yang disebut linux-admin@linux.or.id, email yang berhubungan dengan pertanyaan sekitar Linux yang dimanage oleh KPLI, Kelompok Pengguna Linux Indonesia. Maklum dari hasil pengalaman, orang-orang IT terkenal susah gaul, malah cenderung tidak helpfull bila ada masalah.

Sayangnya, secara bisnis, Linux ini adalah sebuah infrastruktur, yang mana kalau membangun rumah itu baru pondasinya saja, jadi nilai yang diberikan untuk para pebisnis belum tinggi, yang mana aplikasi yang berjalan diatasnya yang setipe dengan Linux yaitu gratis, barulah aplikasi otomasi seperti email (Qmail, SendMail), server web (Apache), ataupun file sharing (Samba). Yang mana kita tahu bisnis itu dipisahkan secara industri, seperti entertainment, manufaktur, government, financial services, dll. Yang operasinya berbeda-beda, malah terkadang sudah berbeda-beda sering terjadi komunikasi antar industri yang berbeda.

Hal ini juga yang membuat SAP R/3 ini menjadi jagoan ERP, karena telah mengembangkan module spesifik untuk industrinya, hal yang tidak dimiliki oleh ERP-ERP lain diseluruh dunia, malah Oracle untuk mengalahkan SAP R/3 bukan mengupgrade sistemnya menjadi lebih baik, tetapi berusaha membeli PeopleSoft.

Yang hebatnya dalam satu industri yang sering terjadi operasi bisnis yang berbeda-beda, sehingga sangatlah lazim terjadi customization. Yang mana kalau kita menggunakan SAP R/3 dengan ABAP, kalau Oracle ERP dengan Oracle Developer. Maklum suka tidak suka, biarpun sudah bagus sekali ERP tersebut belum mendukung bisnis secara keseluruhan. Malah untuk mendukung sistem kolaborasinya, SAP rela mengganti produknya dari SAP menjadi MySAP, maklum sebelumnya MySAP adalah sebuah portal yang bisa dicustomize.

Jadi gara-gara business value yang diberikan Linux itu sebagai sebuah infrastruktur, membuat Linux bukan jadi sistem operasi yang sangat tinggi nilainya untuk dipilih, apalagi dia belum terbukti secara pengalaman sebagai sistem operasi untuk bisnis yang kritis, dimana hal ini dimiliki oleh Sun Solaris, IBM AIX ataupun IBM S/390. Sistem untuk banking terbanyak menggunakan sistem operasi apa? IBM merajai sistem operasi untuk perbankan karena mainframernya yang memang sangat powerfull.

Ada satu tools pengembangan yang disebut Java yang datang mendobrak yang memungkinkan Linux mendapat business value yang lebih tinggi, tetapi karena sifatnya Java yang multiplatform membuatnya Linux juga rentan untuk direplace bila ada penggantinya. Contohnya saja apa yang terjadi bila Symbian OS yang berjalan di hp-hp saat ini di Open Sourcekan? Linux tidak akan sepopuler Linux untuk PC, tetapi aplikasi Java ada dan berjalan, karena sifat multiplatformnya.

Mengapa Java lebih berarti dibandingkan bahasa pemrograman lainnya, apalagi kita tahu Java itu dikontrol oleh Sun Microsystem, dan tidak Open Source. Apalagi performanya sangat lambat.

Yah seperti tulisan penulis diatas, yaitu emosi, Java telah hadir dan menyentuh emosi programmer diseluruh dunia, dan juga mendapat dukungan bisnis, hal yang tidak dimiliki oleh bahasa pemrograman lainnya. Java adalah sebuah Experiential Language yang hadir karena experiencenya. Java adalah salah satu bahasa yang mendukung Open Source.

Malah karena kekuatan Open Source dan dukungan bisnis inilah yang membuat komunitas Java itu sendiri berusaha menekan Sun Microsystem, sang penciptanya untuk meng-opensource-kan Javanya. Maklum saat ini yang dapat meningkatkan performance Java, bukan team Sun yang dapat dihitung, tetapi programmer Java yang totalnya telah mencapai 3 juta orang. Maklum komunitas Java ini akan terus berkembang, malah Sun mengatakan saat JavaONE yang baru selesai, akan menjadi 10 juta. Jadi orang-orang yang sangat ahli di Java akan lebih banyak dari team Sun itu sendiri.

Penulis pernah mendapat pertanyaan sederhana, saat ini untuk pengembangan aplikasi Internet itu harus memilih bahasa apa? Java, ASP atau PHP. Maklum perkembangan mereka semua sangat baik, malahan PHP merupakan satu-satunya Embed HTML scripting yang cepat, malah tergolong super cepat, maklum sampai saat ini belum ada yang menandingi.

Jadi, apakah kita harus memilih PHP untuk aplikasi bisnisnya, jawabannya simple, PHP 5 yang saat artikel ini ditulis belum sepenuhnya OOP, serta PHP tidak didukung penuh oleh perusahaan besar. Malah versi stand-alone-nya, yaitu PHP-GTK tidak laku dipasaran. Walaupun secara model PHP itu full open source, sehingga tidak tergantung oleh siapapun, tetapi secara business value PHP tidaklah istimewa. Lihat saja SAP R/3 sebagai rajanya aplikasi bisnis membuat SAP connector bukan dengan PHP, atau Python tetapi Java. Malah project personalization SAP yaitu iViewPortal dibuat dengan Java.

Apa yang membuat Java hebat? Project Open Source Java saat ini merupakan salah satu yang terpopuler di SourceForge. Malah saat ini penulis telah menemukan sekitar lebih dari 350 Java Open Source project yang siap digunakan untuk bisnis (yang dikumpulkan dalam project pribadi penulis yaitu BiO2), coba saja lihat apa saja ke www.blueoxygen.org/distro.

Komunitas Java Open Source dengan kreatifnya berusaha membuat berbagai macam project yang bagus sekali seperti JBoss untuk EJB Container, Struts sebagai framework development, Velocity sebagai presentation layer yang cepat, Log4J sebagai sistem logging yang sangat terintegrasi, OSWorkflow sebagai sistem workflow yang mendukung XPDL, yaitu sistem workflow yang dirancang oleh team WfMC (beranggotakan SAP, FileNet, dll.). Dimana semuanya itu gratis dan Open Source. Yang tidak open source hanyalah SDKnya, harus download sendiri dari <http://java.sun.com>.

Malah kekuatan komunitas Java Open Source ini yang membuat Sun ditekan terus, yang salah satunya harus merevisi JCP-nya, agar mendukung komunitas. Malah JSR 2.5 yang dikeluarkan Sun

akan mengakui implementasi bisnis yang menggunakan Open Source. Sayangnya, walaupun Sun telah mendukung Open Source, malah dengan launching Java.net sebagai portal Java Open Source, Sun tetap belum memberikan sertifikasi terhadap JBoss.

Maklum gossip mengatakan, terjadi perseteruan antara Marc Fleury sang pendiri dengan Sun, yang mengatakan JBoss bukan Open Source, melainkan product JBoss. Maklum JBoss dibuat oleh JBossGroup, bukan dari komunitas Open Source. Yah harap pembaca maklumi, Sun telah berhasil menekan Enhydra untuk mengkomersialkan EJB Containernya. Maklum sertifikasi tersebut mahal sekali.

Jadi bagi para fanatic Open Source, mungkin cerita diatas membuat keder untuk implementasi Java, dan lebih memilih product open source lain. Malah beberapa blogger mengatakan "There is nothing about Sun just Java". Yang mengatakan apa yang terjadi kalau Sun diakuisisi, apakah product Java akan hilang. Yang penulis analisa sih, yang hilang mungkin servernya, yang pasti marketshare Solaris akan turun. Maklum Linux kan sudah jalan di Sparc. Jadi project Sparcnya tetap jalan. Bagaimana dengan Javanya?

TheServerSide.com membuat sebuah sekenario karena performance Sun yang turun terus di NASDAQ, bahwa Sun akan dibeli oleh Microsoft. WAW! Apa yang terjadi bila Sun dibeli Microsoft? Microsoft Windows for Sparc. Lalu bagaimana dengan persaingan .NET dengan J2EE, Apakah Java akan dibuang digantikan oleh .NET, seperti yang telah dilakukan Microsoft terhadap FoxPro, dengan mempopulerkan Visual Basic. Jawaban ini yang membuat para fanatic Open Source emoh ke Java. Jawabannya Kapan Microsoft membeli Sun? Bagaimana kalau IBM yang membeli atau Oracle? Yang pasti IBM sudah transformasi menjadi salah satu perusahaan pendukung Open Source dan Java. Oracle juga digosipkan sedang migrasi Oracle EBusiness Suite-nya ke Java, maklum lihat saja websitenya <http://www.oracle.com>, apakah disana ada promosi Oracle Developer lagi?? Oracle 9iAS yang US\$ 5000 (hasil lisensi dari OrionServer), serta Oracle JDevelopernya (hasil pengembangan dari Borland JBuilder).

Maklum dibisnis Java ini , Oracle yang mau membeli OrionServer, ditolak oleh team Orion. Maklum Oracle telah menghabiskan uang banyak sekali untuk promosi 9iAS-nya, dan ini sama juga dengan promosi OrionServer. Padahal kita tahu saat ini Oracle sedang nego untuk membeli PeopleSoft, dan kita tahu Orion itu hanya se-iprit-nya PeopleSoft.

Nah karena Java telah berhasil menarik emosi para pebisnis dan juga programmer, malahan kekuatan emotional para open source ini sedemikan kuatnya, sehingga Sun yang sang penciptanya harus berpikir 2x, apakah Java SDK ini diopensourcekan, atau dibiarkan seperti sekarang sebagai freeware.

Maklum SDK yang terbaru versi 1.4 itu bukan rekomendasi bagi para programmer open source, memang lebih cepat, tetapi stabilitas dan kompatibilitasnya jelek sekali. Coba saja jalankan Cocoon 1.8.2 di SDK 1.4, pasti deh ketemu error java.nio. Tahu kan! Java.nio itu feature baru di Java 1.4, yang konon lebih baik dari java.io, tetapi siapa yang mau bertanggung jawab terhadap errornya. Apalagi Sun sekarang mulai sesumbar, yang akan meluncurkan Tiger (Java SDK 1.5). Yang SDK 1.4 saja belum beres errornya. Nah masalah ini yang membuat orang Open Source marah-marah terhadap Sun. Sebagai informasi, IBM juga mengeluarkan Java SDK, yang malah bugsnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Sun punya SDK.

Project Java Open Source-nya IBM yang terkenal, eclipse.org, tidak berjalan di SDK 1.4.1 (walaupun penulis berhasil menjalankannya, dengan sedikit utak-atik). Malah Eclipse versi terbaru 3.0, saat ini direkomendasikan dicompile dengna SDK versi 1.3.

Maklum kalau Java SDK ini di Open Sourcekan, yang mendapat keuntungan terbesar adalah IBM, tetapi kalau Sun dibeli Microsoft, yang mendapat kerugian terbesar juga IBM.

Nah karena akuisisi Microsoft terhadap Sun itu masih karangan belaka, serta tekanan Linux yang demikian hebatnya, Microsoft mengeluarkan .NET yang dapat dikatakan seide dengan Java. Malah positioningnya yang kuat sebagai platform multi language yang multiplatform (walaupun baru bisa berjalan di Windows saja) diramalkan bakal menjadi teknologi yang bisa melawan Java. Hal ini dilakukan juga, agar Java tidak memonopoli teknologi, karena Java sudah berjalan di hampir semua platform, mainframe, minicomputer, PC, jam, radio, kartu, sampai mobile device.

Dengan kekuatan uang cash dari Microsoft, dan budget marketing yang tidak terhitung, .NET pasti akan memiliki pasar tersendiri, yang tentu saja kalau berhasil dapat menekan Linux. Bila ditarik secara uang, investasi Linux menjadi mubajir, karena secara bisnis, valuenya .NET lebih besar.

Maklum Microsoft dan Linux sama-sama membidik pasar korporasi, dimana Microsoft adalah raja-di-raja pasar PC Desktop, hal yang sedang dilakukan oleh RedHat dengan memperkenalkan teknologi BlueCurve.

Nah apakah kita harus takut dengan .NET, jawabannya sebenarnya sudah dijawab oleh team Java dari Sun, dengan meluncurkan Java.net sebagai portal untuk para Java Open Source, walaupun secara kegunaan lebih enak memakai SourceForge.net milik VALinux. Yah, minimal Sun telah mendukung Open Source. Gara-gara portal ini juga, Sun dikritik sebagai perusahaan banci, menekan Jboss karena tidak open source, tetapi meluncurkan Java.net bersama Orielly sebagai dukungannya terhadap Open Source.

Saat ini mungkin sampai 5 tahun kedepan Java akan terus populer, kecuali emang ada team yang banyak sekali yang melakukan porting project Java Open Source yang terkenal seperti Jboss, Struts, Velocity, OSWorkflow, JasperReport ataupun Cocoon.

Malahan hal ini bisa dilakukan bila Mono telah berhasil memporting .NET kesemua platform. Maklum saat ini Mono baru edisi 1.0 saja belum launching, dan masih beta. Tetapi, ingat!! Kecepatan pengembangan dengan Open Source itu sangatlah cepat, jadi memungkinkan team .NET Open Source melawan Java Open Source.

Pesan dari Penulis

Bukannya dengan adanya saingan Java, maka akan muncul project Open Source baru yang lebih inovatif. Jadi jawabannya sebenarnya adalah “Terserah Anda”. Maklum penulis saat ini sudah berposisi di “Siapa Takut”. Bukankah 2 kata slogan diatas adalah slogan marketing untuk meningkatkan emosional.

Berhati-hatilah memilih platform, karena kesalahan pilih sama saja dengan seperti membangun rumah tanpa pondasi, rumah tersebut tidak akan pernah berdiri.

Pelajarilah pemilihan Open Source dengan produk komersial, dan pilihlah berdasarkan keputusan bisnis. Terkadang ada produk komersial yang sangat kritis yang memang harus dibeli, dan , belilah.

Ada yang lebih penting dari pemilihan platform, yaitu blueprint, sebagai master plannya, dimana saat ini jarang sekali perusahaan-perusahaan di Indonesia yang membuat blueprint untuk bisnisnya. Padahal hasil dari blueprint tersebut adalah execution plan yang salah satunya adalah pemilihan platform tersebut diatas. Maklum yang umumnya terjadi di Indonesia adalah pengembangan yang mengikuti kata programernya, seharusnya mengikuti arah bisnisnya.

Percayakanlah tugas anda pada project manager bukan pada programmer, dan buatlah project manager tersebut bekerja mengikuti blueprint yang telah dirancang agar pengembangan aplikasi bisnis lebih terarah.

Maklum kalau Sun diakusisi Microsoft, bisnis Anda harus tetap berjalan, dan pikirkanlah itu dari sekarang, dan blueprint tersebut akan berubah sedikit sekali, karena hidup perusahaan Anda bukan terpaku oleh Sun, Microsoft, Oracle ataupun IBM. Walaupun mereka itu dijadikan indicator pemilihan sistem.